BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang akan membahas beberapa hal terkait penelitian, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

A Latar Belakang Masalah

Fenomena *bullying* telah banyak terjadi pada kehidupan remaja Indonesia. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat sejak tahun 2011 sampai Agustus 2014 terdapat 369 pengaduan mengenai kasus *bullying* (Firmansyah, 2014; Setyawan, 2014). *Bullying* merupakan salah satu fenomena proses agresi yang disengaja dengan menggunakan kekuasaan yang tidak setara untuk menimbulkan kerugian atau keuntungan materi untuk kepentingan sosial (Frey, Hirschstein, Edstrom, & Snell, 2009 dalam Burton dkk., 2013).

Kasus *bullying* pada remaja biasanya terjadi pada lingkungan sekolah atau lingkungan pertemanan remaja. *Bullying* dilakukan langsung secara *face to face* dengan cara tradisional yaitu upaya sistematis dan berulang dari agresi yang melibatkan *peers* (Marini, Dane, & Bosacki, 2006 dalam Burton dkk., 2013). Namun, seiring dengan kemajuan teknologi seperti internet dan alat elektronik muncul jenis baru perilaku *bullying* seperti *cyberbullying* (Mason, 2008).

Perilaku *cyberbullying* yang terjadi seperti mengganggu atau mengancam seseorang secara *online*, mengirim pesan seksual yang tidak diinginkan, dan secara sengaja mempermalukan orang lain (Patchin dan Hinduja, 2006; Ybarra & Mitchell, 2004 dalam Wade dan Beran, 2011). Hal tersebut biasanya muncul melalui email, pesan instan, telepon seluler, *websides*, *internet gaming*, dan sebagainya (Wade dan Beran, 2011).

Cyberbullying dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan *bullying* tradisional. Hal ini dikarenakan *cyberbullying* mudah dimulai. Pelaku *cyberbullying* juga biasanya anonim dan korban dapat diakses dengan mudah

selama 24 jam setiap hari. Materi *cyberbullying* seperti komentar yang kejam, gambar dan video yang memalukan mengenai korban, dapat dengan cepat menyebar ke seluruh dunia dan biasanya sulit untuk dihapus. Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* juga biasanya tidak memberitahu orang dewasa mengenai apa yang mereka alami (Willard, 2007; Patchin dan Hinduja, 2011; Rahayu, 2012).

Kasus *cyberbullying* ini telah terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menunjukkan sebanyak 36,6 juta kasus serangan *cyber* di Indonesia telah terjadi dalam tiga tahun terakhir (Panji, 2013). Hal tersebut diperkuat dengan survei *online* yang dilakukan oleh peneliti pada 318 remaja selama bulan Desember 2013 sampai Februari 2014. Survei ini menunjukkan bahwa remaja pengguna media sosial pernah mengalami berbagai bentuk hal yang tidak menyenangkan di internet. Hal tersebut diantaranya mendapat pesan yang berisi virus (25 persen), mendapat pesan yang menyerang (46 persen), digosipkan di internet (35 persen), peniruan atas dirinya (19 persen), penggunaan data pribadi remaja secara tidak bertanggung jawab (7 persen), dikeluarkan dari grup pertemanan (6 persen), dan *cyberstalking* (5 persen). Berdasarkan survei tersebut maka dapat terlihat bahwa remaja Indonesia pengguna media sosial di Internet rentan terkena serangan *cyber*.

Perilaku *cyberbullying* pada remaja dapat terjadi sebagai manifestasi dari rasa marah, sakit hati, keinginan balas dendam, atau karena frustrasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahayu (2012) bahwa alasan remaja melakukan *cyberbullying* diantaranya karena rasa jengkel, benci, dan keinginan balas dendam terhadap temannya. Selain itu, Patchin dan Hinduja (2011) juga menyebutkan bahwa remaja yang merasa marah atau Frustrasi cenderung melakukan *bullying* atau *cyberbullying*.

Remaja yang pernah menghadapi *cyberbullying* dilaporkan memiliki keluhan secara fisik dan psikologis. Efek *cyberbullying* pada kesehatan mental korban, diantaranya perasaan seperti sedih, sakit hati, kemarahan, frustrasi, kebingungan, stres, *distress*, dan kesepian, termasuk dampak lebih nyata seperti, depresi, rendah diri, tidak berdaya, kecemasan sosial, keinginan bunuh

diri, masalah emosional, rasa takut, merasa rentan dan sendirian, menurunnya harga diri, gangguan relasi serius, dan masalah emosional serta sebaya (Patchin & Hinduja, 2012; Cassidy, dkk., 2013). Korban *cyberbullying* juga dihubungkan pada perilaku maladaptif seperti perilaku agresif, perilaku eksternalisasi, perilaku menyimpang, penggunaan atau penyalahgunaan alkohol dan narkoba, serta merokok, dan kenakalan (merusak, serangan fisik, senjata) (Cassidy, dkk., 2013).

Oleh karena itu, remaja perlu mampu untuk mengelola konsekuensi emosional akibat dari *cyberbullying*. Rosenblum dan Lewis (2003) mengungkapkan remaja perlu untuk mampu meregulasi emosi mereka sebagai salah satu kompetensi perkembangan emosi yang perlu mereka capai. Regulasi emosi ditujukan sebagai sesuatu yang kita lakukan untuk memengaruhi emosi yang kita miliki, dan bagaimana kita merasakan dan mengekspresikannya (Gross, 1998 dalam Gross dan Barrett, 2011).

Remaja dapat melakukan strategi regulasi emosi yang adaptif atau maladaptif dalam mengelola emosi mereka. Regulasi emosi yang adaptif memungkinkan seorang individu sukses untuk berfungsi dalam lingkungan mereka (Bridges dkk., 2004 dalam Robertson dkk., 2012). Regulasi emosi yang maladaptif dikaitkan dengan perilaku agresi (Robertson dkk., 2012). Remaja yang mengalami kesulitan meregulasi kemarahan dan kesedihan cenderung melakukan agresi fisik dan relasi secara berturut-turut, seperti menimbulkan bahaya dengan merusak hubungan korban dengan orang lain (Sullivan dkk., 2010; Robertson dkk., 2012).

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, remaja cenderung berpeluang mendapatkan resiko *cyberbullying* dengan media *online*. Remaja memungkinkan melakukan regulasi emosi yang maladaptif terhadap emosi negatif yang mereka rasakan ketika mereka mengalami *cyberbullying*. Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku *cyberbullying* yang dapat mereka lakukan juga. Penelitian mengenai regulasi emosi dan *cyberbullying* belum banyak diteliti di Indonesia. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan antara *cyberbullying* dengan strategi regulasi emosi pada remaja.

C Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adakah hubungan antara *cyberbullying* dengan strategi regulasi emosi pada remaja.

D Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dengan memberikan dan memperkaya referensi dalam kajian ilmu psikologi mengenai *cyberbullying* dengan regulasi emosi pada remaja.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan praktis, antara lain:

1. Memberikan informasi serta gambaran mengenai *cyberbullying* dan regulasi emosi bagi remaja pengguna internet, orang tua, dan guru sehingga dapat dilakukan pencegahan dan tindakan yang tepat untuk menghadapi *cyberbullying*.
2. Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai strategi regulasi emosi dan *cyberbullying*.

E Struktur Organisasi Skripsi

- 1 BAB 1 PENDAHULUAN berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2 BAB 2 KAJIAN TEORI membahas mengenai landasan teori yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu mengenai *cyberbullying* dan regulasi emosi.
- 3 BAB 3 METODE PENELITIAN berisi mengenai mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini menguraikan beberapa hal seperti

lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan.

- 4 BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisi mengenai pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian.
- 5 BAB 5 PENUTUP menguraikan kesimpulan dan saran/rekomendasi dari penelitian yang dilakukan.